

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TAFSIR *FII ZHILALIL QUR'AN* KARYA SAYYID QUTHB DAN TAFSIR *AL-MISBAH* KARYA QURAISH SHIHAB

#### A. Gambaran Umum Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb

##### 1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy.<sup>1</sup> Lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Musya, yakni sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia di besarkan di dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian besar pada ajaran Islam serta mencintai al-Qur'an dan keilmuan. Ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara, yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Namun jumlah sesungguhnya saudara Sayyid Quthb ialah enam orang. Yakni terhitung dari istri pertama ayah Sayyid Quthb.<sup>2</sup>

Ayah beliau bernama Haji Quthb Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Di mata warga sekitarnya, keluarga Quthb merupakan keluarga terpandang dan dianggap lebih maju. Haji Quthb adalah orang desa yang terbuka secara wawasan dan intelektual serta sadar politik. Selain gemar membaca koran *Al-Liwa'*, beliau juga merupakan anggota komite desa. Disamping itu beliau juga menjadikan kediamannya sebagai *home base* partai dan wadah pencerdasan masyarakat. Sewaktu revolusi meletus di Mesir pada tahun 1919, beliau berperan dalam mengorganisir massa dari desanya. Sejumlah rapat terbuka dan rahasia di adakan di rumahnya, para peserta rapat juga mempelajari strategi dan agenda revolusi di wilayah mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dr. Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" yang Melegenda*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2016), hlm. 23.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 50.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 46.

Haji Quthb juga orang yang sangat memperhatikan hubungannya dengan Allah.<sup>4</sup> Beliau termasuk orang yang taat beragama serta selalu menjaga shalat lima waktu yang dilakukan secara berjamaah di masjid. Haji Quthb juga sering membawa anaknya, Sayyid. Hal tersebut merupakan sebuah pendidikan karakter yang turut membentuk diri Sayyid Quthb hingga dewasa.

Ayahnya wafat ketika ia sedang berada di bangku kuliah. Kemudian disusul pula dengan kepergian sang ibunda. Sayyid Quthb sempat mengantar kepergian sang ibu dengan sepucuk surat. Didalam surat tersebut ia melukiskan pendidikan seperti apa yang telah diberikan seorang ibu yang sangat mencintainya dan rajin beribadah. Ibunya wafat pada tahun 1940.<sup>5</sup> Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuat Sayyid Quthb merasa sangat kesepian. Tetapi disisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.<sup>6</sup>

## 2. Pendidikan dan Karir Sayyid Quthb

Sayyid Quthb berhasil menyandang gelar *al-hafizh* ketika usia beliau sekitar sepuluh tahun.<sup>7</sup> Selain sering mengikuti lomba hafalan al-Qur'an didesanya, beliau juga memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terkait al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama yang mana berpengaruh kuat dalam kehidupannya. Pada tahun 1920 Sayyid berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya dan menyelesaikan tepat pada tahun 1924 dengan mendapat sertifikat *kafa'ah* mengajar di Sekolah Dasar dari Madrasah Abdul Aziz. Namun karena masih memiliki keinginan kuat untuk belajar dan haus ilmu pengetahuan, beliau memilih untuk melanjutkan pendidikan daripada pekerjaan. Pada tahun 1929 Sayyid Quthb mendaftarkan diri dan diterima di Dar al-'Ulum. Beliau belajar di kampus ini selama empat tahun kemudian lulus pada tahun 1933 dan memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiyah.<sup>8</sup> Sejak menjadi mahasiswa di Dar al-'Ulum, beliau sudah terjun dalam kegiatan sastra, politik dan pemikiran. Bersama rekan-rekan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 47.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 49.

<sup>6</sup> Nuim Hidayat, 2005, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani), hlm. 16.

<sup>7</sup> Dr. Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb ...*, hlm. 69.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 80.

seperjuangnya, beliau menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esai di berbagai koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas.<sup>9</sup>

Setelah lulus, beliau bekerja di Kementrian bertugas sebagai redaktur bahasa Arab pada bagian Penilik Pengetahuan Umum. Namun pada tanggal 17 April 1940, beliau dipindahkan ke Biro Terjemahan dan Statistik. Tak lama setelah itu beliau dipindahkan dan ditunjuk sebagai Penilik Pendidikan Dasar. Mutasi ini dilakukan sebagai hukuman atas kemurahan Menteri Pendidikan pada beliau sebab berbagai aktivitasnya di bidang keilmuan, sastra dan politik.<sup>10</sup>

Pada tahun 1945 beliau ditarik ke Biro Pengetahuan Umum yang waktu itu dikepalai oleh Ahmad Amin. Beliau bertahan pada biro ini sampai akhir tahun 1948, dan para pembuat rencana di Kementrian menyiapkan suatu tugas ke Amerika. Beliau berangkat ke Amerika pada tanggal 3 November 1948 dalam rangka tugas belajar dari Kementrian Pendidikan, guna mendalami bidang pendidikan dan dasar-dasar metodologinya, seperti yang tercantum dalam catatan arsip beliau di Kementrian.<sup>11</sup>

Beliau tinggal di Amerika lebih kurang dua tahun, kemudian kembali ke Kairo pada tanggal 20 Agustus 1950. Setelah kembali berkerja, beliau ditunjuk sebagai Pembantu Inspektorat pada Kantor Kementrian Pnedidikan yang waktu itu dikepalai oleh Menteri Pendidikan, Ismail al-Qubbaniy. Pada tanggal 22 Oktober 1951 beliau dipindahkan ke Dinas Pendidikan Kota Kairo Selatan. Namun dikembalikan ke Kementrian pada tanggal 17 April dan bekerja sebagai asisten Penilik pada bagian Penelitian Teknis dan Proyek. Dan akhirnya beliau mengajukan pengunduran diri pada tanggal 18 November 1952.<sup>12</sup> Permintaan itu beliau sampaikan karena tidak tahan dengan konflik berkepanjangan dengan para pejabat di Kementrian. Konflik yang timbul karena mereka menganggap Sayyid Quthb sebagai lawan sehingga mereka selalu menolak ide-ide pembaruan islami yang beliau tawarkan. Namun pada akhirnya tanggal 13 Januari 1954 pengajuan pengunduran diri beliau mendapat persetujuan dari kabinet. Dan di awal tahun ini beliau juga di tangkap selama 3 bulan bersama para tokoh Ikhwanul Muslimin yang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Shalah Abd Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Surakarta : Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

<sup>10</sup> Dr. Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb ...*, hlm. 90.

<sup>11</sup> Abdul Baqi, *Sayyid Quthb : Hayatuh wa Adabuh*, (Kairo : Dar al-Wafa, 1989), hlm. 40

<sup>12</sup> Dr. Shalah al-Khalidiy, 2016, *Biografi Sayyid Quthb ...*, hlm. 90.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 32.

Drama tragedi al-Mansiyyah berlangsung pada tanggal 26 Oktober 1954. Peristiwa ini berujung pada penangkapan besar-besaran terhadap ribuan aktivis ikhwanul muslimin, termasuk Sayyid Quthb. Mereka semua dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap presiden Gamal Abdel Nasser. Pada tahun 1955 Sayyid Quthb di bawa ke meja hijau dan berakhir dengan vonis 15 tahun penjara.<sup>14</sup>

Tahun 1964 merupakan tahun kebebasan beliau dari penjara. Beliau dibebaskan dengan alasan kesehatan setelah Presiden Irak Abdus Salam Arif melakukan pendekatan kepada Presiden Gamal Abdel Nasser untuk membebaskan beliau. Namun tidak lama setelah dibebaskan, beliau kembali ditangkap pada tanggal 9 Agustus 1965 atas perintah Perdana Menteri Irak atas tuduhan yang sama. Selama sidang berlangsung, Sayyid diberikan berbagai macam tuduhan hingga pengadilan memvonis hukuman mati. Pemerintah Mesir memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati Sayyid karena dinyatakan terlibat dalam upaya pembunuhan terhadap kepala negara bersama sejumlah anggota ikhwanul muslimin lainnya.

Empat bulan setelah setelah vonis terhadap Sayyid Quthb dan kawannya dijatuhkan, Jenderal Fuad ad-Djawi pun melaksanakan eksekusi pada hari Ahad 21 Agustus 1966. Keputusan tersebut melibatkan 43 terdakwa.<sup>15</sup> Meski meninggal sebagai syahid, Sayyid Quthb telah memperoleh kehidupan yang sesungguhnya di sisi Allah. Dan juga pemikiran-pemikiran beliau menjadi hidup sebab para aktivis dakwah menggunakannya dalam keseharian dan perjuangan mereka.<sup>16</sup>

### 3. Karya Tulis Sayyid Quthb

Sayyid Quthb sebenarnya telah menulis lebih dari 20 buku, namun hanya sebagian saja yang telah diterbitkan. Beliau mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis berbagai karya sastra lainnya. Suatu yang menjadi ciri khas tulisan-tulisan beliau yakni kedekatan dan keterkaitan dengan Al-Qur'an. Karya-karya Sayyid Quthb yakni<sup>17</sup>:

- *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al-Jair al-Hadhir*

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 33.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>17</sup> Mutia Lestari, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 1, (Januari 2021).

- *At-Tashwir al-Fanni fil-Qur'an*
- *Mashahid al-Qiyamah fil-Qur'an*
- *Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqofah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain*
- *Al-Madinah al-Manshurah*
- *Thilf min al-Qoryah*
- *Al-Athyaf al-Arba'ah*
- *Al-Jadid al-Lughah al-Arabiyyah*
- *Al-Qashash ad-Diniy*
- *Raudhatul Thifl*
- *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*
- *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah*
- *As-Salam al-Islami wa al-Islam*
- *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*
- *Khasaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatahu*
- *Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah*
- *Dirasat Islamiyah*
- *Hadha al-Din*
- *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din*
- *Ma'alim fi at-Thariq*
- *Kutub wa Syakhsiyat*
- *Fi Zhilal as-Sirah*
- *Fi Maukib al-Iman*
- *Nahwu Mujtama' Islami*
- *Hadza Al-Qur'an*
- *Awwaliyat li Hadza ad-Din*
- *Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir*
- *As-Sathi' al-Majhul*
- *Kafalah al-Raqiq*
- *Hilm al-Fajr*

#### **4. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan kitab Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an***

Menurut pandangan Sayyid Quthb, Islam merupakan aturan yang komprehensif. Islam ialah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan

solusi atas permasalahan terkait sosial-kemasyarakatan. Al-Qur'an sebagai prinsip utama dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat, maka sudah seharusnya al-Qur'an dapat menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan asumsi tersebut, Sayyid Quthb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat menjawab segala bentuk permasalahan. Adapun pemikiran beliau yang sangat mendasar ialah keharusan kembali kepada Allah dan tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Qur'an jika manusia menginginkan kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan ini.

Tujuan-tujuan dituliskannya Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* oleh Sayyid Quthb menurut al-Khalidi adalah sebagai berikut<sup>18</sup> :

*Pertama*, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan al-Qur'an dan menembus penghalang yang tebal antara hati mereka dengan al-Qur'an. Sayyid Quthb mengatakan "Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *Zhilal*, jangan sampai *Zhilal* ini yang menjadi tujuan. Tapi hendaklah membaca *Zhilal* agar bisa dekat kepada al-Qur'an. Selanjutnya setelah mengambil al-Qur'an secara hakiki, hendaklah membuang *Zhilal* ini."

*Kedua*, mengenalkan kepada kaum muslimin saat ini pada fungsi *amaliyah harakiyah* al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad. Beliau mengatakan "Kami menekankan ciri ini dalam al-Qur'an, yaitu ciri realisme dan gerakan. Sebab dalam pandangan kami ia merupakan interaksi dengan kitab al-Qur'an ini, kunci untuk memahaminya dan kunci untuk mengetahui sasaran-sasarannya serta tujuan-tujuannya".

*Ketiga*, mendidik kaum Muslimin dengan pendidikan qur'ani islami yang integral, membangun kepribadian islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya, serta pengaruhnya di kehidupan nyata, memformat kepribadian ini dengan format qur'ani.

---

<sup>18</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi ...*, hlm. 28.

*Keempat*, membekali kaum Muslimin saat ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang qur'ani.

*Kelima*, menjelaskan rambu-rambu jalan yang akan ditempuh oleh kaum Muslimin menuju Tuhannya, menentukan tahapan-tahapannya, memperingatkan dari fitnah dan godaan, membekali umat dengan berbagai macam bekal yang diperlukan berdasarkan nash-nash al-Qur'an.

Sayyid Quthb menulis kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Beliau sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang.<sup>19</sup> Beliau memiliki metode yang khas dalam memberi tafsiran al-Qur'an yakni dengan melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan mengesampingkan pembahasan yang dianggap kurang begitu penting dari segi bahasa. Salah satu hal yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom dalam pendekatan menafsirkan al-Qur'an.<sup>20</sup>

## 1. Metode dan Corak Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Sayyid Quthb menggunakan metode *tahlili*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Begitu pula diuraikan sebab turunnya ayat, dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, pendapat sahabat, tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (*ra'yu*).<sup>21</sup>

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Pertama, beliau hanya mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini merupakan tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, bersifat sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang beliau lakukan.<sup>22</sup> Melalui metode kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Solo : Era Intermedia, 2001), hlm.134.

<sup>20</sup> Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 7.

<sup>21</sup> Shalah Abd Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir ...*, hlm. 176.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 126.

dikutip al-Khalidi bahwa Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan sekunder tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun diantara corak-corak tafsir dan takwil, hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang shahih dalam tafsir *al-ma'tsur*.

Sebagai upaya memperkaya metode penafsiran tersebut, Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai tafsir *bil-ma'tsur*, kemudian meujuk juga pada karya tafsir *bil-ra'yi*. Dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Sayyid Quthb juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir *muqaran*. Keprihatinan beliau terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi atas permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dapat digolongkan kedalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya dan kemasyarakatan).<sup>23</sup>

## 2. Penilaian Para Ulama Terhadap Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*

Berikut penilaian para ulama dan tokoh terhadap Sayyid Quthb beserta kitab tafsirnya<sup>24</sup> :

- a. Dr. Saleh Abdul Fattah al-Khalidi pengkaji karya-karya Sayyid Quthb serta penulis biografinya yang terkenal mengatakan bahwa Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* dianggap sebagai *mujaddid* didalam dunia tafsir, karena beliau telah menambahkan berbagai pengertian dan pemikiran serta berbagai pandangan yang melebihi tafsir-tafsir sebelumnya. Selain itu beliau juga dianggap sebagai penggagas pengkajian baru dalam ilmu tafsir karena beliau telah memperkenalkan tafsir haraki.
- b. Yusof Al-Azym mengatakan bahwa *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* wajar dianggap sebagai suatu pembukaaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menangkap

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 128.

<sup>24</sup> Abu Bakar Adanan, "*Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*", dalam Ittihad, Vol. 1, No.2, (Juli-Desember 2017), hlm. 259.



pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain.

- c. Dr. Hasan Farahat juga memberikan pujian nya terhadap dengan mengatakan bahwa *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Quthb telah menulis tafsir tafsir ini sebanyak dua kali, pertama ia menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah syuhada.

## B. Gambaran Umum *Tafsir Al-Misbah* Karya Quraish Shihab

### 1. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>25</sup> Beliau dibesarkan ditengah keluarga ulama yang cendekia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Quraish Shihab berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya ini, selain guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.<sup>26</sup>

Saudara-saudara Quraish Shihab terkenal menjadi ilmuwan seperti K.H. Umar Shihab (kakaknya) dan Alwi Shihab (adiknya). Adiknya ini merupakan peraih dua gelar Doktor dari Universitas Temple, Amerika Serikat. Intelegualitas Alwi Shihab berbeda dengan kedua kakaknya, karena dirinya telah memusatkan konsentrasinya pada studi mengenai dialog antar-agama. Kesuksesan Quraish Shihab dan saudara-saudaranya salah satunya berkat jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya, yaitu Abdurrahman Shihab yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya.<sup>27</sup>

Sebagai anak dari seorang ulama besar kala itu, Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Lebih dari itu, menurut pengakuannya sendiri bahwa benih-benih kecintaannya terhadap al-Qur'an dan bidang tafsir tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah shalat maghrib dirumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya dari al-Qur'an, hadits Nabi SAW, *qaul*.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 7.

<sup>26</sup> Baidatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta : e-Nusantara, 2009), hlm. 269.

<sup>27</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Poitik Qur'ani*, (Medan : IAIN Press, 2010), hlm. 15.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 16.

## 2. Pendidikan dan Karir Quraish Shihab

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, beliau berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karir pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama sambil menyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, beliau yang saat itu berumur 14 tahun melakukan ekspedisi ilmiahnya dengan merantau ke Kairo, Mesir. Disana beliau diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu melanjutkan pendidikan S1-nya di Universitas Al-Azhar, pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan studi Ilmu-ilmu al-Qur'an. Beliau lulus pada tahun 1967.<sup>29</sup>

Pada tahun yang sama, beliau kembali melanjutkan pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun beliau berhasil memperoleh gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969, dengan judul tesis *al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).<sup>30</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademika dan kemahasiswaan di IAIN Ujung Pandang. Tidak hanya itu, beliau juga disertai jabatan lain, baik didalam kampus, seperti Koordinator Pengurus Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>31</sup>

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya kembali. Dua tahun berikutnya beliau berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* (penghargaan tingkat 1) dengan judul Disertasinya, "*Nazm ad-Darar lii al-Biqai : Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm ad-durar* karya al-Biqai'i). beliau termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 363.

<sup>30</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik ...*, hlm.16.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan) hlm. 6.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm.5.

Tahun 1984 Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, bahkan sempat menjabat sebagai rektor. Beliau juga di dipercaya menduduki berbagai jabatan antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an. Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain, pengurus Perhimpunan Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, ( Yogyakarta : e-Nusantara, 2009), hlm. 270.

### 3. Karya Tulis Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer serta penulis yang produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan, diantaranya<sup>34</sup>:

- *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.*
- *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat.*
- *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan.*
- *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surat-surat Pendek.*
- *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan Hadits.*
- *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Yang Tersembunyi.*
- *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.*

### 4. Sejarah dan Latar Belakang penulisan *Tafsir Al-Misbah*

Penulisan Tafsir Al-Misbah ini dilatarbelakangi karena keprihatinan Quraish Shihab atas sikap yang berkembang dikalangan umat Islam di Indonesia mengenai ketertarikan terhadap al-Qur'an tetapi sebagian mereka hanya berhenti pada pesona bacaan al-Qur'an ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca. Tidak hanya dibaca, hendaknya membaca al-Qur'an disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Selain itu tidak sedikit umat Islam di Indonesia memiliki ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna al-Qur'an, namun dihadapkan pada kendala waktu yang tidak cukup untuk terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pendukung guna memahami al-Qur'an secara langsung dan langkanya buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, kejelasan dan bahasa yang tidak bertele-tele mengenai al-Qur'an.<sup>35</sup>

Kenyataan tersebut melahirkan motivasi Quraish Shihab untuk menulis sebuah tafsir al-Qur'an guna meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar mengenai pesan-pesan al-Qur'an. Maka ditulislah Tafsir Al-Misbah yang

---

<sup>34</sup> Atik Wartini, "*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*", dalam Hunaifa : Jurnal Studi Islamika, Vol.11, No. 1, (Juni 2014), hlm. 117.

<sup>35</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm. vii-x.

salah satu kekuatannya terletak pada kemampuannya menjelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an dan tujuan utama dari pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayatnya, dengan harapan dapat menjadi penerang bagi mereka yang mencari petunjuk dan pedoman hidup.<sup>36</sup>

Keputusan Quraish Shihab menamai kitab tafsirnya dapat ditelusuri dalam kata pengantar karya tersebut. Disana ditemukan penjelasan mengenai arti kata Al-Misbah, yaitu lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang intinya adalah memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, Quraish Shihab berharap tafsirnya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.<sup>37</sup>

## 5. Metode dan corak *Tafsir Al-Misbah*

Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya, beliau menggunakan metode tahlili (analisis) yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis, sebagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an. Seperti aspek *asbabun nuzul*, *munasabah* antar ayat, *balaghoh* dan aspek-aspek hukum yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>38</sup>

Metode tahlili memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirnya, ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, *tasawuf isy'ari*.<sup>39</sup> Sedangkan *Tafsir Al-Misbah* oleh Quraish Shihab tidak menyatakan secara jelas menggunakan coraknya dalam menafsirkan al-Qur'an, namun bukan berarti dengan tidak disebutkannya tidak memiliki corak tertentu.

Untuk mengetahui coraknya, bisa dilihat dari mana beliau mengambil kitab-kitab sebagai referensi. Dalam hal referensi beliau merujuk pada *Tafsir al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, *Tafsir mafatih al-Ghaib* (falsafi), *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (sosial kemasyarakatan).<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta : Visindo Media Pustaka, 2008), hlm.28.

<sup>37</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm. vii-x.

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Dan Tafsir*, . . . hlm.18

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), cet. 1, hlm. 378

<sup>40</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. 1, hlm. 10.

Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dimana beliau menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah, menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat, tabi'in dan menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yi* (akal). Dalam tafsirnya beliau juga menjelaskan *mufrod* (kosa kata) ayat al-Qur'an.<sup>41</sup>

## 6. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Misbah*

Berikut ini adalah kelebihan *Tafsir Al-Misbah* diantaranya :

- a. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia dan Internasional.
- b. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta sistematika pembahasan yang mudah dimengerti oleh para penikmatnya.
- c. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain.
- d. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.<sup>42</sup>

*Tafsir Al-Misbah* dengan segala kelebihanannya juga memiliki kekurangan diantaranya :

- a. Berbagai riwayat dan kisah yang dituliskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu untuk merujuk dan berhujjah dengan riwayat atau kisah tersebut.
- b. Menurut sebagian kaum muslim di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang beliau digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Lidya Fahrika Syaputri, "*Studi Penafsiran Ayat-ayat Khianat dalam Tafsir Al-Misbah*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, 2020), hlm. 16.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 17.